

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali merupakan kitab yang sangat fenomenal dan sangat penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas syariat ruhaniah sehari-hari. Kitab ini menjadi dasar-dasar ilmu tasawuf yang diajarkan di Madrasah-madrasah atau pesantren.¹ Imam al-Ghazali dengan ilmu dan pengalamannya melalui kitab ini ingin memberi bimbingan kepada umat manusia untuk menjadikan manusia yang baik dan utuh menurut pandangan Allah *Subhānahu wa Ta'āla* maupun pandangan manusia, karena dalam kitab ini membahas tentang petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan ketaatan, menjauhi maksiat dan membasmi penyakit-penyakit dalam hati yang secara umum menuntun manusia untuk senantiasa membersihkan jiwa (*Tazkiyat al Nafs*) untuk menjadi manusia yang diridhoi oleh Allah serta selamat dunia dan akhirat.²

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* sering dijadikan santapan rohani bagi santri, khususnya di lingkungan pondok pesantren Salafi. Biasanya kitab ini dikaji para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi. Sedangkan di kalangan masyarakat awam, kitab ini dikaji sebagai pemantapan iman dan amal shalih melalui majlis-majlis taklim yang ada. Dengan kata lain kitab ini menjadi salah satu rujukan para Ulama' atau guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada masyarakat atau santri (pelajar).

¹Imam al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj Achmad Sunarto, (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 3.

²Abu Hamid al-Ghazali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M. Fadlil Sa`d an-Nadwi, (Surabaya: al-Hidayah,1998), 4-5.

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan pada era globalisasi saat ini telah menjadikan situasi dunia ini menjadi sangat transparan, sekat antar budaya bangsa pun sudah mulai hilang sehingga berakibat pada mudahnya budaya bangsa yang satu mempengaruhi budaya bangsa yang lain disisi lain sekat antar budaya dapat menimbulkan hal positif dan juga hal negatif untuk membentengi hal-hal negatif perlu adanya pendidikan akhlak terkhusus untuk santri, pelajar, atau masyarakat pada umumnya.³

Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya.⁴ Akan tetapi, pendidikan akhlak di era globalisasi sekarang ini cenderung dikesampingkan dengan alasan-alasan duniawi, akibatnya pendidikan akhlak kurang mendapatkan perhatian. Persoalan-persoalan tersebut dewasa ini telah melanda dalam belahan dunia dan diperkirakan akan mengalami proses penurunan nilai akhlak (demoralisasi) dalam setiap generasinya. Fakta yang kita lihat sekarang pelan-pelan tapi pasti nilai-nilai akhlak mulia masyarakat Indonesia mulai tergerus oleh budaya global (budaya barat) yang cenderung hedonistik (bersenang-senang), materialistik (uang), pragmatis (kebebasan), dan sekularistik (memisahkan antara nasionalis dan religius).⁵

Secara umum pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam diri yang dilakukan menanamkan, mengembangkan, dan membentuk

³ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 40-41.

⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 276.

karakteristik manusia yang mempunyai potensi terdidik dalam ilmu pengetahuan (Intelektualitas), dan berakhlak mulia, kepada diri, keluarga dan lingkungan sekitar. Dapat dipahami bahwa pendidikan itu harus membentuk manusia yang memiliki akhlak yang mulia, baik ia seorang peserta didik maupun seorang pendidik. Sebab krisis yang paling menonjol dari dunia pendidikan Indonesia adalah krisis pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak diyakini mampu menjadi aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena sangat menentukan kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶ Sehingga pendidikan sangat penting bagi kehidupan di dunia ini, guna membentuk manusia yang berakhlakul karimah.

Bangsa kita sangat berharap terhadap dunia pendidikan, dari pendidikan tersebut diharapkan untuk dapat membangun pondasi-pondasi atau landasan yang berpegang teguh terhadap norma-norma agama dengan maksud dan tujuan untuk memandirikan anak bangsa dengan potensi yang dimilikinya.⁷ Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan dan harapan untuk mengembangkan individu. Investasi dalam bidang pendidikan sangat diperlukan dalam upaya

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 12.

⁷ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya PT. Jepe Press Media Utama, 2010), Cet 1, 53.

menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.⁸ Manusia dan pendidikan merupakan salah satu alat untuk memajukan peradaban, mendidik moral manusia, dan membuat generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka. Jadi jika stabilitas suatu bangsa terguncang atau kemajuannya terhambat maka yang harus ditinjau ulang adalah sistem pendidikannya.

Jika melihat kualitas dan kondisi pendidikan saat ini dengan persoalan yang dihadapi di Indonesia maka hampir semua setuju bahwa pendidikan agama, pendidikan Islam yang dijadikan pedoman untuk pembentukan akhlak khususnya yang merupakan benteng utama dalam menjaga moralitas manusia. Sebagian kalangan hingga saat ini masih mempercayai dan meyakini bahwa pendidikan Islam adalah sebagai sarana sosial untuk mengarahkan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Sementara pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari ruang pendidikan Islam. Sebab, pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna merupakan puncak dari tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai dengan akhlak Islami.

Mengorientasikan pendidikan akhlak bukan hanya bagaimana agar pendidik dan anak didik itu menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah *Subhānahu wa Ta'āla* yang senantiasa menggunakan pengetahuannya untuk jalan beribadah, tetapi juga harus mampu mengupayakan bagaimana agar para

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta PT. Bumi Aksara, 2016), Cet 1, 6.

penuntut ilmu baik pendidik maupun peserta didik mempunyai kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi, mempunyai semangat kerja yang dilandasi nilai-nilai agama, dan mampu berhubungan dengan sesama (teman, orang tua, guru dan lingkungannya).

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan setiap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam menjalani kehidupan ini. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas belajar dan pembelajaran, di antaranya adalah Imam al-Ghazali. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren.

Pendidikan karakter menurut Zainal Aqib “Pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya”.⁹ Dalam rangka membangun karakter peserta didik, lembaga pendidikan atau madrasah semestinya menerapkan “budaya sekolah” dalam rangka membiasakan nilai-nilai karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam pembentukan Karakter harus dilakukan terus menerus di bangun dan dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

Pendidikan Karakter bukanlah suatu proses yang menghafal materi soal ujian dan tehnik-tehnik untuk menjawabnya. Pendidikan Karakter memerlukan pembiasaan, pembiasaan untuk berbuat baik, untuk berlaku jujur, tidak untuk menipu (curang), tidak untuk bermalas-malasan, serta menanamkan sifat kepekaan terhadap lingkungan. Karakter tidak terbentuk

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 38.

secara instan melainkan harus dilatih dengan serius dan profesional agar mencapai Karakter yang diharapkan.¹⁰

Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki kepribadian yang unggul “banyak guru, dokter, insinyur, hakim, banyak guru yang bukunya segudang diplamanya segulung besar tiba dalam masyarakat menjadi mati”. Sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya sendiri, diplamanya hanya digunakan untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain daripada kesenangannya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan hati dan jiwa, kepandaian yang banyak itu kerap kali menyebabkan timbulnya takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya dengan terjun ke lapangan hidup.¹¹

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kelulusan (SKL). Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 ditetapkan menjadi alat penyelenggara pendidikan pertama kali diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Sebagai suatu konsep kurikulum baru, kurikulum ini tidak dapat diterapkan dengan universal dan cepat, sehingga masih sedikit sekolah yang menerapkan kurikulum 2013.¹²

¹⁰ Ibid, 13.

¹¹ M. Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan yang Berkarakter dan Cerdas*, (Surakarta : Yuma Pustaka Bagian Tiga, 2012), 67.

¹² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 35

Penerapan kurikulum 2013 menimbulkan kendala yang dihadapi oleh sekolah, guru dan peserta didik. Penambahan jam pelajaran per minggu akan menyulitkan pihak sekolah untuk mengembangkan Kurikulum. Guru mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013, guru tidak dibebani dengan penyusunan silabus akan tetapi lebih terarah untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 dan melaksanakan pembelajaran sesuai kompetensi- kompetensi pembelajaran. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 ini diharapkan adanya interaksi yang aktif antara siswa dengan guru, selain itu merubah pembelajaran guru menuju berpusat pada siswa, jika dahulu biasanya yang terjadi adalah guru berbicara dan siswa mendengar, menyimak, dan menulis, maka sekarang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi.¹³

Perubahan atau pengembangan Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia itu dinamis. Jika sistem pendidikan tidak terjebak dalam stagnasi, semangat perubahan harus dilakukan dan merupakan suatu keniscayaan. Kita berharap, perubahan dalam pengembangan Kurikulum 2013 tidak hanya menjadi peramping mata pelajaran saja melainkan juga harus mampu menjawab tantangan perubahan dan perkembangan zaman.¹⁴ Secara konseptual draf Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk melahirkan generasi di masa depan yang cerdas komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya saja, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal itu

¹³ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Penduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 81-83

¹⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013). 111-112

tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya.¹⁵ oleh karena itu penulis ingin menelaah Kurikulum 2013 disinergikan dengan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* menjadi salah satu media bagi jalannya pendidikan, terutama manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.¹⁶

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi amal jelek.¹⁷

Maka permasalahan di atas tentang pendidikan akhlak sudah dijelaskan oleh Imam al-Ghazali melalui karya-karyanya yang telah beliau tulis dalam berbagai kitab yang sudah terkenal, salah satu kitab yang beliau tulis ialah "*Bidāyat al-Hidāyah*". Kitab tersebut telah banyak dipelajari di pesantren-pesantren Indonesia. Apalagi kitab tersebut mencakup tiga pokok pembahasan utama, yaitu pertama adab ketaatan kepada Allah, kedua adab meninggalkan maksiat, ketiga adab pergaulan serta sudah menjelaskan mengenai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Dari latar belakang di atas, penulis menentukan judul penelitian dalam skripsi ini dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidāyat al-Hidāyah Karya Imam al-Ghazali serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013*".

¹⁵ Ibid, 113

¹⁶ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38

¹⁷ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), 40-41.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Batasan masalah penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.¹⁸ Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.¹⁹ Fokus penelitian dapat mempermudah alur penelitian pada tahap selanjutnya.

Fokus Penelitian ini ialah menerangkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yang terdapat dalam bab adab pergaulan yang mencakup sub-bab tentang adab dengan Tuhan, adab dengan guru, murid, adab terhadap ayah dan ibu, serta adab sesama manusia (kenalan, sahabat karib, orang yang tidak dikenali).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas tersebut maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dalam bab tiga tentang adab-adab pergaulan?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertera di atas, maka penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-*

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet X, 285-286.

¹⁹ Muhammad Saekhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Nora Media Enterprize, 2010), 106.

Hidāyah.

2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan wawasan kajian keislaman mengenai konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam bagi para pencari ilmu pada umumnya dan menjadi salah satu sumber informasi terhadap upaya pengembangan serta peningkatan terhadap khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam, sehingga pesan dan fungsinya dapat dirasakan oleh masyarakat dan khususnya lembaga di perguruan tinggi atau pesantren yang ada di Indonesia.
- b. Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai nilai nilai pendidikan akhlak di dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* serta relevansinya terhadap pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.
- c. Dapat memberikan sumbangsih terhadap pendidik dan peserta didik, sehingga pendidik tau cara mendidik akhlak dengan baik dan benar dan peserta didik menyadari bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi para pelaku akademis terkhusus peneliti untuk mengetahui dan memahami mengenai etika guru dan murid yang tertera dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* karya Imam al-Ghazali.

b. Bagi Pendidik atau Calon Pendidik

Dapat dijadikan bahan acuan guru atau pendidik dan atau calon pendidik agar mempunyai pribadi yang baik terutama dalam beretika dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan peserta didik atau murid nantinya akan meneladani sikap dan perkataan pendidiknya.

c. Bagi Peserta Didik

Agar dapat dijadikan bahan acuan murid untuk selalu beretika yang baik baik ketika menuntut ilmu dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Bagi Peneliti Lain

Memberikan pengetahuan tata cara beretika guru dan murid dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan laporan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum isi penelitian. Bagian isi terdapat dari beberapa bab yang masing-masing terdiri beberapa rangkaian dengan susunan sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II memuat landasan teori yang terkait dengan pembahasan yang meliputi: biografi Imam al-Ghazali, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayat al-Hidayah*, dan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Juga membahas tentang penelitian terdahulu dan kerangka berpikir atau kerangka teoritis.

Bab III memuat metode penelitian, membahas jenis dan desain penelitian, wujud data, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian, yaitu menyajikan hasil analisis tentang relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayat al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali dengan pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh bab dan saran yang dapat diambil sebagai masukan berdasarkan hasil penelitian.

